

# **Eksistensi Seni Bebali: Drama Tari Gambuh Di Desa Batuan Gianyar**

**Dalam Era Global**

**Oleh**

**I Wayan Budiarsa**

**Jurusan Seni Tari FSP ISI Denpasar**

**Email: [satrivalelana@yahoo.co.id](mailto:satrivalelana@yahoo.co.id)**

## **Abstrak**

Drama tari Gambuh adalah sebuah drama tari klasik yang sudah sangat tua umurnya, dan keberadaannya telah menyebar di beberapa daerah di Bali. Sebagai tari istana di awal munculnya, membuat gambuh begitu kental dengan makna-makna, simbol, norma-norma, tingkat kehidupan keluarga istana yang tersirat melalui struktur pertunjukannya, alur cerita, nama tokoh/ peranan yang muncul, dari segi bahasa dialog, tata rias busana yang dikenakan, serta medium lainnya yang tentunya memberikan kesan agung dalam setiap penyajiannya. Setelah runtuhnya pengaruh feodal, gambuh tidak lagi mutlak dimiliki oleh keluarga istana, istana tidak lagi sebagai pengayom secara penuh, melainkan telah menjadi milik masyarakat umum, sehingga keberadaannya begitu sangat berarti di tengah-tengah kehidupan masyarakat Bali (Hindu) karena selalu dilibatkannya kesenian ini di setiap upacara-upacara piodalan di pura-pura besar maupun kecil. Di beberapa pura di Bali bahkan telah dibangun yang disebut dengan *bale pagambuhan* sebagai area khusus untuk pementasan drama tari ini. Sumber dari cerita gambuh adalah Malat/ Panji, diiringi oleh seperangkat gamelan pagambuhan dengan suling berukuran besar sebagai instrumen utamanya. Ucapan, dialog yang digunakan adalah bahasa Kawi dan bahasa Bali sesuai dengan peranan yang dibawakan. Beberapa desa yang sampai kini masih melestarikan drama tari gambuh antara lain; Desa Batuan, Desa Kedisan (Gianyar), Desa Pedungan (Denpasar), Desa Tumbak Bayuh (Badung), Desa Budha Keling (Karangasem), dan Nusa Penida (Klungkung).

*Kata kunci: Gambuh, Eksistensi, Desa Batuan.*

## **Abstract**

The drama of the dance movements: is a classical dance drama that was already very old age, and its existence spread in some areas in Bali. As a court dance in the early emergence of, making movements: so thick with meanings, symbols, norms, level of family life the Palace implied through the structure of the show, the name of the character/role that appear, in terms of the language of dialogue, makeup worn clothing, as well as other medium which certainly gives the impression of songs in every serving. After the collapse of the influence of the feudal, absolute movements: it is no longer owned by the family court, the Palace is no longer as protect in full, but rather has become the property of the general public, so its existence is so very mean in the middle of the lives of the people of Bali (Hindu) because it always for this art every anniversary ceremonies in the temples and major. In some temples in Bali has even been built called *bale pagambuhan* as a special area for staging dance drama. The source of movements: is Malat/Panji, accompanied by a set of *gamelan pagambuhan* with large flute as his main instrument. Speech, dialogue is the Kawi language and the Balinese language corresponds to the role performed. Some villages that until now still preserve the

drama of the dance movements: among others; The villages of Kedisan, Batuan Village (Gianyar), Pedungan Village (Denpasar), Tumbak Bayuh Village (Badung), Budha Keling Village (Karangasem), and Nusa Penida (Klungkung).

*Key words: gambuh, existence, the village of Batuan.*

## **Pendahuluan**

Gambuh, sebagaimana telah diketahui bahwa merupakan sumber beberapa tarian yang muncul sesudahnya. Diperkirakan gambuh merupakan perpaduan tarian Jawa dan Bali, yang kemunculannya dikaitkan dari adanya ikatan pernikahan raja Udayana (Bali) dengan Gunapriya/ Mahendradata putri dari Jawa Timur. Atau diperkirakan pula setelah kerajaan Majapahit telah dimasuki oleh paham baru (Islam), dan para pemegang teguh adat budaya Majapahit pergi meninggalkan Jawa menuju Bali, sehingga eksodus masyarakatnya membawa jenis tarian Raket yang merupakan cikal bakal pemberi pengaruh besar terhadap terbentuknya dramatari gambuh di Bali. Sebagaimana dalam lontar candra sangkala 929 caka disebutkan bahwa: *Sri Udayana suka angetoni wang Jawa mangigel, sira anunggalaken sasolahan Jawa mwang Bali , angabungaken ngaran gambuh, kala isaka lawang apit lawang*. Artinya; Sri Udayana senang menonton orang Jawa menari, beliau menggabungkan tarian Jawa dan Bali, menggabungkan bernama gambuh, tahun Saka 929.

Memanglah diakui kontak silang budaya antara Bali dan Jawa telah lama terjadi, mulai dari Raja Udayana, Erlangga, yang memungkinkan perpaduan dari kedua kebudayaan tersebut memunculkan jenis kesenian yang baru, salah satunya gambuh. Muncul lebih awal, gambuh dipakai sumber beberapa dramatari atau tarian yang muncul sesudahnya. Secara etimologi, penulis mencoba memisahkan asal urat kata ‘Gambuh’ menjadi; gam ‘gambel’; pegang/pegangan/, dan ‘buh’/’wruh’ yang artinya; ilmu/ tahu/pengetahuan. Jadi dapat diartikan “Gambuh”; pegangan ilmu pengetahuan (dalam bahasa Bali: *gambel pangweruhan*). Ini tentunya terkait tentang ilmu tarian/dramatari yang muncul belakangan, sehingga untuk mewujudkan seni pertunjukan lainnya harus berpegangan pada drama tari gambuh tersebut. Demikian pula alat musiknya/gamelan gambuh digunakan sebagai acuan/ sumber inspirasi bagi pertumbuhan jenis kesenian gamelan sesudahnya oleh para pengrawit Bali khususnya. Legong kraton lasem salah satunya, baik dari pola struktur tari, musik, cerita sangat mencirikan gambuh di dalamnya. Seperti tampilnya peran Condong (emban) diawal, selanjutnya keluar sepasang penari legong (2 orang perempuan) yang selanjutnya berperan sebagai Prabu Lasem dan Diah Rangkesari.

Pernyataan lain mengungkapkan, keberadaan Gambuh di Bali yang tetap eksis sampai sekarang diperkirakan sudah ada sejak jaman Gelgel, merupakan warisan dari Dalem Ketut

Ngulesir pada abad XIV, keberadaannya banyak dipengaruhi oleh raket relangkar dari Jawa Timur. Hal ini berdasarkan sumber lakon yang digunakan yaitu cerita malat, walaupun secara fisik raket adalah dramatari yang menggunakan topeng (*tapel*), sedangkan gambuh tanpa menggunakan topeng. Gambuh selanjutnya mempengaruhi beberapa dramatari yang muncul sesudahnya seperti topeng, arja, calonarang, dan lainnya. Gambuh juga tergolong kesenian Bali klasik, jika dilihat dari instrumen gamelannya termasuk golongan madya. Gambuh merupakan dramatari tertua di Bali dan menggunakan cerita Panji dari Jawa Timur sebagai lakonnya. Gambuh pada awalnya sebuah tari perang, sejenis tari Lawung di Jawa dan tari Baris di Bali, namun setelah masuknya cerita Panji menjadikan gambuh sangat lengkap unsur-unsur dramatiknyanya seperti sekarang ini (Dibia, 2013:20-21 dan Bandem,2013:63-64).

Terlepas dari kapan munculnya dramatari gambuh, kita sangat bersyukur kesenian dramatari gambuh (total theater) kini masih berkembang di Bali sebagai bagian dari upacara keagamaan Hindu. Sewaktu-waktu dalam upacara piodalan di pura setempat, dapat kita jumpai kesenian ini seperti di Desa Batuan, Kedisan (Gianyar), Pedungan (Denpasar), Tumbak Bayuh (Badung), dan lainnya. Dengan diiringi seperangkat gamelan pegambuhan, yang terdiri dari 2 buah kendang *krungpungan* (*lanang* dan *wadon*), *suling*, *kempur*, *kajar*, *rincik*, *klenang*, *kenyir*, *gumanak*, *gentorag*, *rebab*, *kangsi*. Keberadaan bangunan *bale pegambuhan* di sebuah pura atau di salah satu puri di Bali, menandakan dramatari ini mendapat kedudukan yang istimewa, baik sebagai tarian bagian ritual/ pengiring jalannya upacara, maupun sebagai hiburan sang raja di masanya (adanya *bale pagambuhan* di sebuah pura desa dan puri di Bali). Patet lagu pegambuhan gaya Batuan terdiri dari patet *selisir*, *lebeng*, *baro*, dan *sundaren*, sedangkan di Desa Pedungan selain patet yang empat tadi, juga terdapat patet *tembung*, yang kalau di Desa Batuan “*tembung*” termasuk dalam jenis lagu bukan patetnya.

Mengenai lakon malat yang dibawakan dalam pertunjukan dramatari gambuh, khususnya di Desa Batuan Gianyar antara lain; *karya gunung pangebhel*, *peras mataum*, *kesandung lasem*, *tebek jaran*, *perang undur-undur*, *puun alas trate bang*, *tuun di tuban*, *puun peken singasari*, dan lain sebagainya. Selain itu unsur dialog sangat berperan dalam pertunjukan gambuh, penguasaan dialog, ucapan (bahasa Kawi dan Bali) oleh semua peranan di atas panggung harus dikuasai oleh penari dengan cakap. Karena dialog, ucapan tersebut akan menentukan berhasil tidaknya pertunjukan tersebut. Berikut akan diberikan contoh beberapa ucapan/monolog, dialog dalam pertunjukan Gambuh Batuan sebagai berikut.

Tokoh/ Peran	Dialog/ Ucapan Bahasa Kawi dan bahasa Bali	Arti (bahasa Indonesia)
Condong	1. Dong dewa ratu, Wih nyen ento	1. Ya Tuhan, siapa gerangan yang bersliweran di

	<p>masliuran di jaba tengah.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Sampingan-sampingan</li> <li>3. Ida Anakke dwagung pacang medal</li> <li>4. Ooo, to keto ingetang munyin mbok</li> <li>5. Nah to adin-adin mbok ajak makejang</li> <li>6. Dabdabang-dabdabang, anakke dwagung pacang medal</li> <li>7. Nah to keto ingetang munyin mbok</li> </ol>	<p>luar sana.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Silakan Minggir-minggir</li> <li>3. Tuan raja putri hendak keluar</li> <li>4. Ooo, Demikian tolong diingat omongan kakak/saya.</li> <li>5. Ya, adik-adikku semuanya.</li> <li>6. Bersiap-siaplah tuan raja putri hendak keluar.</li> <li>7. Tolong dengar omongan kakak.</li> </ol>
<b>Kakan-Kakan</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Aduh, e e kakang mbok</li> <li>2. Sampun wacak saya</li> <li>3. Kembang walang</li> <li>4. Suduk semaya</li> <li>5. Aduh, E, e, e kakang mbok</li> <li>6. Lah ti nagih pepareng</li> <li>7. Amendak ratu Mas</li> <li>8. Aduh</li> <li>9. Masedewek Sira ranten jeng ingannika</li> <li>10. Aduh, e..e e Ratu Mas.</li> <li>11. Ndaweg pasang tabe sira ranten jeng ingannika</li> <li>12. Lah ta umijille, ingsun wus angantek maring kene</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. aaduh, wahai kakakku mbok</li> <li>2. sudah siap semua</li> <li>3. bunga serba merah</li> <li>4. sesuai waktu yang telah ditentukan (sesuai perintah)</li> <li>5. aduh, wahai kakakku</li> <li>6. marilah bersama-sama.</li> <li>7. menghadap tuan putri.</li> <li>8. Wahai</li> <li>9. Marilah bersama-sama dindaku.</li> <li>10. Wahai tuan putri junjungan hamba.</li> <li>11. Mohon maaf saya adik-adik tuan putri (abdi).</li> <li>12. Silakan keluar, saya telah siap menanti disini</li> </ol>
<b>Raja Putri</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ya..kaka Ni Bayan...</li> <li>2. Sangit ta kita...</li> <li>3. Muang Kepasiran...</li> <li>4. Pangunengan sira ya kaka...</li> <li>5. Lah ti nagih angadeg, ingsun wus kerta lugraha</li> <li>6. Irikee...</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Wahai kakak Ni Bayan</li> <li>2.Engkau Sangit</li> <li>3.Juga Kepasiran.</li> <li>4.Kamu kakak Pangunengan.</li> <li>5.Silakan berdiri, saya sudah memberi ijin.</li> <li>6.Demikianlah</li> </ol>
<b>Condong</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dong dewa ratu...Nah to adin-adin mbok ajak makejang</li> <li>2.Bangun-bangunang raganne, ida dwagung istri sube ngalugrayang...</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ya Tuhan wahai adik-adikku semua.</li> <li>2. Silakan kamu berdiri, beliau tuan putri sudah memberi ijin</li> </ol>
<b>Putri</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Datya...ta..</li> <li>2. Kejalan tara..</li> <li>3. Angapa marmintan ta ingsun mijil</li> <li>4. Arikesah ira...</li> <li>5. Noro natan hana waneh ingsun putrining Gegelang</li> <li>6. Noro natan hana waneh arepan ta ingsun, apedek tangkil lawan sira ajung...</li> <li>7. Laju-laju reka de nira</li> <li>8. Amunggelang punang tatwa carita...</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. beginilah</li> <li>2. perjalanku</li> <li>3. hendak apa saya keluar.</li> <li>4. alikahnya</li> <li>5. Tiada lain saya putri kerajaan Gegelang.</li> <li>6. Tiada lain keinginan saya, akan menghadap ayahnda.</li> <li>7. Bergegaslah saya</li> <li>8. Menggambarkan sebuah penggalan cerita</li> </ol>
<b>Condong</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dong dewa ratu..., angob sayewakti tityang ngantenang sapemedal palungguh cokor I Dewa</li> <li>2. Palungguh cokor i ratu wantah putrining Gegelang</li> <li>3. Nenten ja tiyos pikayun palungguh cokor I Dewa Pacang pedek tangkil ring i Aji..., dong dewa ratu...</li> <li>4. Waluya sanghyang ratih nyalantara ton nin tityang palungguh cokor I dewa</li> <li>5. Rambutte sekadi busunge amputan... magelohang....</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ya Tuhan, kagum benar hamba melihat sekeluarnya paduka tuan putri.</li> <li>2. Tuan putri adalah putri kerajaan Gegelang.</li> <li>3. Tiada lain tuan Putri hendak menghadap ayahnda, ya Tuhan</li> <li>4. Hamba ibaratkan tuan putri bagaikan bulan purnama/ dewi ratih nan cantik.</li> <li>5. Rambut tuan putri bagaikan janur dihempas angin meliuk-liuk.</li> </ol>
<b>Condong (adegan nangkil)</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dong dewa ratu, mas betaran tityang palungguh cokor I Dewa.</li> <li>2. Ainggih mungguing mangkin, sapunapi pikayun palungguh cokor I Dewa</li> <li>3. Patut durus-durus nikain tityang, mangda tityang uning...</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Wahai tuan putri junjungan hamba.</li> <li>2. Apa gerangan kehendak tuan putri saat ini?</li> <li>3. Silakan beritahu saya, agar hamba tahu</li> </ol>

Sesuai contoh dialog di atas, *peran Condong, Kakan-kakan*, dan raja Putri harus betul-betul menguasai, memahami bahasa kawi dan bahasa Bali halus sesuai peranannya. Dialog ini hanya sepele saja, dari beberapa dialog/ ucapan yang mesti disampaikan dalam pertunjukan gambuh. Dalam penyampaiannya penari pun mesti mengerti tentang tekanan suara, tinggi rendah, keras lembut, cepat lambat agar sesuai karakternya, karena itu sangat penting sebagai ciri khas tokoh yang dibawakan. Serta tak kalah penting lagi, kepiawian dialog ucapan yang spontan mesti dikuasai, jika sewaktu-waktu lawan main mengucapkannya dialuar skenario. Selain itu dharmaning pegambuhan juga perlu dikuasai oleh setiap penari gambuh sebagai pedoman dalam mempertunjukannya. Sebagaimana Suasti Widjaja (2012:1-2) menyatakan bahwa gambuh selain menjadi sumber untuk gerak tari, struktur tari, struktur pertunjukan, tata busana, struktur gending, maupun penggunaan dialog, akan tetapi telah mewariskan tuntunan spiritual berupa lontar Dharma Pagambuhan yang memuat mantra-mantra untuk penari, gamelan, sesajen yang harus dipersembahkan ketika akan mempertunjukan dramatari Gambuh, serta peringatan yang harus ditaati, dan kutukan apabila tidak melaksanakan tuntunan tersebut dengan benar. Pun demikian, adanya dharmaning pegambuhan tersebut akan membuat si penari ataupun si penabuh gamelan akan lebih memahami anjuran serta pantangannya, sehingga memunculkan taksunya. Taksu, inilah kelebihan dari roh tari Bali yang mampu dikuasai/ dimiliki oleh sebagian penari yang terkadang tanpa disadarinya.

Tokoh-tokoh yang terdapat dalam pertunjukan gambuh adalah *Condong (emban)* diiringi dengan lagu *subandar patet selisir*, *Kakan-kakan (lagu pelayon, patet selisir)*, *Raja Putri* diiringi dengan lagu *maskumambang patet lebeng*, *Demang Tumenggung* dengan iringan lagu *bapang gede patet baro*, *Rangga* diiringi dengan lagu *kunjur patet baro*, *Arya* diiringi dengan lagu *sekar gadung patet baro*, *Kade-kadean* diiringi dengan lagu *lengker patet lebeng*, *Raden Panji* diiringi dengan lagu *sumeradas patet lebeng*, *Prabangsa* diiringi dengan lagu *bya kalang patet lebeng*, *Raja Tua* diiringi dengan lagu *Gabor/gadung melati/brahmara* dengan *patet sundaren*, *Prabu/Raja Keras* diiringi dengan lagu *jaran sirig* dengan *patet baro*, serta tokoh *Bhagawan Melayu*, *Banyak Talawarsa*, *Wiranantaja (selisir patet selisir)*, *Potet*, *Semar*, *Togog/Turas*, *Pekatik*, dan lainnya menyesuaikan.

### **Drama Tari Gambuh di Desa Batuan Gianyar**

Di Desa Batuan sendiri, untuk menjaga kelangsungan daripada Gambuh itu sendiri dan untuk memupuk kecintaan para generasi mudanya, selain sebagai materi dalam kegiatan pelatihan seni di sanggar-sanggar setempat, juga dipentaskan setiap upacara odalan di pura desa dan puseh Batuan yang jatuh setiap enam bulan sekali, yakni setiap wuku

wariga/tumpek bubuh/tumpek pengatag/tumpek pangweruh (pada pementasan ini gambuh disajikan malam sehari sebelum *odalan*, saat bertepatan piodalan di pagi hari, malamnya dan saat selesai upacara/ *panyineban*), serta disajikan juga saat upacara odalan Saraswati. Selain itu juga dipentaskan secara rutin disetiap pura ulun banjar Pekandelan Batuan yang jatuh setiap hari Rabu, Buda Cemeng Merakih. Di kahyangan tiga di lingkungan desa setempat seperti halnya di pura dalem Suka Luwih, pura dalem Alas Harum. Khusus di pura sila Murthi dan pura Dalem Puri Batuan dipertunjukkan oleh sekaa gambuh Tri Wangsa. Serta sewaktu-waktu juga ditanggap oleh masyarakat luar desa, dengan durasi waktu pementasan kurang lebih tiga jam. Khusus pada upacara piodalan tumpek wariga, tanggal 16-19 Januari 2016, penulis telah melaksanakan pembinaan drama tari gambuh pada sekaa gambuh Maya Sari Batuan, kesempatan tersebut penulis menampilkan 2 (dua) peran condong, 2 (dua) group peran Kakan-kakan dengan jumlah keseluruhan 18 orang Kakan-kakan, serta 2 (dua) orang peran raja Putri, dari usia anak-anak sampai remaja. Pementasannya dilaksanakan di malam hari, pukul 20.00 Wita-selesai, pada hari Selasa, tanggal 19 Januari 2016 bertepatan acara panyineban (selesai) upacara di pura Desa dan Puseh Batuan dengan mengambi lakon peras mataum, yakni mengisahkan setelah keberadaan diah rangke sari yang hilang dihempas angin dan tiba di kerajaan mataum membuat keadaan negeri ini menjadi sejahtera, aman, dan tidak kekurangan suatu apapun. Keadaan itulah membuat sang raja merasa bahagia dan mengangkat sang putri menjadi anaknya (di peras), dalam upacara tersebut beberapa raja di undang untuk hadir sebagai saksi.

Dengan adanya kewajiban, atau boleh dikatakan suatu keharusan mementaskan gambuh pada setiap upacara, niscaya keberadaan gambuh khususnya di Desa Batuan akan tetap eksis dan lestari. Menyinggung mengenai pertunjukan diluar konteks upacara, gambuh Batuan telah sering melawat keluar negeri sebagai misi kesenian untuk memperkenalkan kekayaan seni budaya Indonesia pada umumnya. Sekarang dalam perkembangannya, gambuh tidak hanya disajikan dalam konteks ritual, namun telah disuguhkan dalam kontek pariwisata. Sebagaimana penuturan seorang seniman gambuh, I Made Bukel, sebelum terbentuknya beberapa sekaa gambuh di Batuan, pada awalnya hanya terdapat sekaa gambuh Maya sari dan sekaa gambuh Tri Wangsa. Khususnya sekaa gambuh Maya Sari yang terdapat di Banjar Pekandelan, selalu melaksanakan pementasan gambuh disetiap upacara besar setahun sekali (nadi) di pura Desa dan Puseh Batuan (tumpek wariga), dan upacara piodalan di pura Banjar Pekandelan, karena sudah merupakan janji sekaa/ para tetua yang mendirikan sekaa ini. Hal itu sebagai ungkapan wujud bhakti, serta bertujuan untuk memohon taksu, dan terpenting kegiatan ngayah itu agar adanya regenerasi penerus (wawancara,20 Maret 2016).

Beberapa sekaa gambuh yang terdapat di Desa Batuan antara lain sekaa gambuh Triwangsa, Maya Sari, Kakul Mas, Panti Pusaka Budaya, Satriya Lelana, dan Desa Pakraman Batuan. Pada tahun 1971 sekaa gambuh Maya Sari melawat ke Jakarta atas undangan Sukmawati Soekarno Putri, dan tahun 1982 bergabung dengan ASTI Denpasar dengan nama group Dharma Santi melawat ke beberapa kota di Jepang. Sedangkan, penulis sendiri pernah mengadakan lawatan keluar negeri dalam rangka pementasan gambuh pada tahun 1993, negara yang dikunjungi yakni Swiss, Prancis, dan Jerman bersama sekaa gambuh I Nyoman Kakul dengan pimpinan Bapak I Ketut Kantor (almarhum). Dalam kesempatan tersebut penulis berperan sebagai tokoh Kade-kadean (patih) yang bertugas mengiringi Raden Panji putra dari raja Kahuripan.

Hal penting, eksistensi drama tari gambuh Batuan juga tak terlepas dari peran serta para empu-empu tarinya yang telah banyak meluangkan waktunya untuk mempertahankan ciri khas, serta menularkan ilmunya kepada generasi berikutnya.

## **Penutup**

Kini pengaruh global yang begitu tak terbendung meresapi disetiap ranah sendi-sendi kehidupan sosial masyarakat Bali khususnya. Desa Batuan khususnya sebagai tujuan wisata dunia sedikitnya telah merasakan kontak budaya luar secara langsung maupun tidak langsung yang berdampak ke berbagai lapisan masyarakatnya. Secara tidak langsung, dampaknya karena Desa Batuan berada di tempat yang sangat strategis, yakni berada diantara jalur lintas pariwisata jalan Singapadu, Celuk, Sukawati, Batuan, Mas dan Ubud. Secara langsung dapat dirasakan dengan datangnya para tamu manca negara untuk belajar tari, melukis, dan seni lainnya, atau bahkan ada yang menginap di rumah-rumah penduduk lokal sebagai bagian dari aktivitas belajarnya.

Menilik keberadaan gambuh yang luruh dalam kehidupan masyarakat Batuan di era global ini tak memudahkan niat para generasi muda, seniman-seniwati gambuh Desa Batuan untuk dapat terus berusaha mengajegkan seni dan budaya yang mereka warisi. Bagaimana tidak, terbukti gambuh sedari awal munculnya seribu tahun silam lebih sampai kini masih dapat kita jumpai pementasannya dalam balutan agung kegiatan upacara keagamaan Hindu di Desa Batuan Gianyar.

Fenomena-fenomena yang dibawa oleh era jagat global sekarang ini hendaklah kita sebagai generasi penerus yang bergelut di bidang seni tari selalu waspada, memfilter pengaruh budaya luar yang dapat merugikan identitas kita.



Prabu Halus diperankan oleh I Made Bukel,  
dan Togog diperankan oleh I Made Ruju  
dalam pementasan gambuh  
Dokumen: reproduksi milik Budiarsa,2016



Dramatari topeng, salah satu dramatari yang muncul dari  
pengaruh gambuh diperankan oleh penulis.  
Dokumen: Budiarsa,2015

## Daftar Bacaan

- Bandem, I Made. 1999. Seni Tradisi Di Tengah Arus Perobahan. Makalah Seminar Gambuh, Arti Foundation,11 Agustus 1999. Taman Budaya Denpasar Bali.
- Bandem, I Made.2013. *Gamelan Bali Di Atas Panggung Sejarah*. Denpasar: STIKOM Bali.
- Budiarsa, I Wayan. 2012. Komodifikasi Dramatari Gambuh Di Desa Batuan Gianyar. Universitas Udayana.
- Budiarsa, I Wayan. 2013. Trankrip Dialog Dramatari Gambuh Di Desa Batuan Gianyar Dalam Cerita Tebek Jaran. Denpasar: Jurusan Tari FSP ISI Denpasar.
- Catra, I Nyoman. 2015. Dampak Ekonomi, Teknologi dan Budaya Baru Dalam Kreativitas Seni Pertunjukan. Makalah; Jurusan Seni Pedalangan FSP ISI Denpasar.
- Darma Putra & Windhu Sancaya, editor.2005. *Kompetensi Budaya Dalam Globalisasi*. Denpasar: FS.UNUD dan Pustaka Larasan.
- Dibia, I Wayan. 2013. *Puspasari Seni Tari Bali*. Denpasar: Jurusan Seni Tari, FSP. ISI Denpasar.

- Dibia, I Wayan. 2015. Seni Tari Pilihan Hidup dan Profesi. Makalah Seminar Tari, Peringatan Hari Tari Sedunia, ISI Denpasar, 29 April 2015.
- Formaggia, Maria Cristina. 2000a. *Gambuh Drama Tari Bali : Tinjauan Seni, Makna Emosional dan Mistik, Kata-kata dan Teks, Musik Gambuh Desa Batuan dan Desa Pedungan*. Jakarta. Yayasan Lontar.
- \_\_\_\_\_. 2000b. *Gambuh Drama Tari Bali : Wujud Seni Pertunjukan Gambuh Desa Batuan dan Desa Pedungan*. Jakarta: Yayasan Lontar.
- Rai S., I Wayan. 2001. *Gong Antologi Pemikiran*. Denpasar: Bali Mangsi.
- Suasti Widjaja Bandem, N.L.N. 2012. *Dharma Pagambuhan*. Denpasar: BP STIKOM Bali.
- Sudiana, I Gusti Ngurah. 2015. Seni Tari Sebagai Sarana Pendidikan Spiritual. Seminar seni tari di Aula ISI Denpasar, 29 April 2015.
- Wiratini, Ni Made. 2000. Peranan Wanita Dalam Seni Pertunjukan Bali. Orasi Ilmiah STSI Denpasar.

Informan

Nama : I Made Bukel

Umur : 67 tahun

Pekerjaan : Seniman Tari, Pelukis

Alamat : Banjar Pekandelan, Desa Batuan, Sukawati, Gianyar